

Analisis Taksonomi pada Soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru

Taxonomic analysis on the assessment of minimum competence in reading literacy at SMK Negeri 3 Pekanbaru

Shafira Wardatul 'Aini^{1,*} dan Muhammad Mukhlis²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

Jl. Kaharuddin Nst No. 113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia

^{1,*}Email: shafirawardatul12@gmail.com; Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-0629-4866>

²Email: m.mukhlis@edu.uir.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-2901-074X>

Article History

Received 22 August 2022

Accepted 31 October 2022

Published 8 November 2022

Keywords

minimum competency assessment, cognitive level, literacy.

Kata Kunci

asesmen kompetensi minimum, level kognitif, literasi.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

The Minimum Competency Assessment (AKM) measures literacy achievement to map the quality of education in Indonesia with international standards. This AKM aims to identify student achievements when working on AKM questions in terms of the reading literacy process. The importance of AKM training is to improve teacher skills in developing learning frameworks that lead to students' reasoning in literacy. This study aims to determine the cognitive level of reading literacy AKM at SMK Negeri 3 Pekanbaru. This research method is content analysis with a qualitative approach. The analysis uses qualitative methods to interpret the cognitive level of the items. Based on the study results, the instrument question classification I percentage was 80% for C2 (Understanding); and 20% for C4 (Analysis). The percentage of instrument II questions is 74% for C2 (Understanding), 22% for C4 (Analysis), and 3% for C6 (Create). The cognitive level dominates the lower level, namely C2 (Understanding). While cognitive levels such as C1 (Remembering), C3 (Applying), C4 (Analyzing), C5 (Creating), and C6 (Evaluating) were found to be very few and had not even appeared in the AKM Reading Literacy question at SMK Negeri 3 Pekanbaru.

Abstrak

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan ukuran pencapaian literasi untuk memetakan mutu pendidikan di Indonesia dengan standar internasional. Tujuan dari AKM ini ialah guna mengidentifikasi prestasi peserta didik ketika mengerjakan soal AKM dalam hal proses literasi membaca. Pentingnya pelatihan AKM untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan kerangka belajar yang mengarah pada penalaran siswa dalam literasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kognitif dalam AKM literasi membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru. Metode penelitian ini adalah konten analisis dengan pendekatan kualitatif. Analisis menggunakan metode kualitatif untuk menafsirkan tingkat kognitif dari butir soal tersebut. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh persentase klasifikasi pertanyaan instrumen I sebesar 80% untuk C2 (Memahami); dan 20% untuk C4 (Analisis). Persentase pertanyaan instrumen II sebesar 74% untuk C2 (Memahami); 22% untuk C4 (Analisis); dan 3% untuk C6 (Mencipta). Tingkat kognitif lebih mendominasi tingkatan rendah, yaitu C2 (Memahami). Sedangkan tingkat kognitif seperti C1 (Mengingat), C3 (Mengevaluasi), C4 (Menganalisis), C5 (Mencipta), dan C6 (Mengevaluasi) sangat sedikit ditemukan bahkan belum muncul dalam soal AKM Literasi Membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru.

Copyright © 2022, Shafira Wardatul 'Aini & Muhammad Mukhlis.

How to cite this article:

'Aini, S. W., & Mukhlis, M. (2022). Analisis Taksonomi pada Soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 933—948. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.513>



A. Pendahuluan

Perolehan hasil belajar sangat berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memproses informasi pada aspek kognitif yang telah dipelajari. Pakar pendidikan juga mengembangkan metode klasifikasi pendidikan yang disebut dengan istilah taksonomi Bloom (Astuti, 2021). Taksonomi Bloom adalah struktur urutan tingkatan yang menelaah kemampuan siswa dimulai pada tingkat terendah sampai tingkat tertinggi. Oleh karena itu, setiap tingkatan dalam taksonomi Bloom memiliki korelasi tersendiri. Jadi jika ingin menguasai level tertinggi tentunya harus menguasai terlebih dahulu level di bawahnya. Taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan sesuatu berdasarkan tingkatan tertentu (Ruwaida, 2019). Taksonomi tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh Bloom dan kawan-kawannya adalah kerangka kerja untuk mengklasifikasikan pernyataan tentang apa yang harus dipelajari siswa.

Taksonomi Bloom menjadi referensi pemikiran yang lebih baik karena mudah diterapkan dan dipahami (Tulasi, 2010). Pentingnya Taksonomi Bloom dalam pendidikan tercermin dari perannya dalam kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan pertumbuhan manusia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan setiap individu dan memajukan kemajuan masyarakat dan negara, karena pendidikan yang dilakukan memungkinkan seseorang atau bagian tertentu untuk berkembang secara alami dalam hal masyarakat, ekonomi, industri, dan masih banyak lagi.

Di dalam pekerjaannya di dunia pendidikan, perspektif guru yang baik bukan hanya terpusat pada sesuatu yang memikat perhatiannya saja. Tetapi juga mencakup semua kelas, tidak parsial, tenang, tidak cemas, tidak canggung, mengambil posisi yang benar sehingga dapat didengar dan dilihat oleh siswa. Guru juga harus memiliki keterampilan dan kompetensi yang aplikatif di lapangan. Guru dituntut untuk membimbing, mendorong dan menyediakan fasilitas belajar untuk membantu siswa mencapai tujuannya. Tanggung jawab guru untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di kelas dan dengan demikian membantu proses perkembangan siswa. Guru juga harus melakukan kegiatan evaluasi belajar kepada peserta didik. Menurut Bloom (dalam Daryanto, 2008, p. 1), penilaian adalah seperangkat fakta terstruktur untuk menentukan apakah diri siswa telah benar-benar berubah dan untuk menentukan sejauh mana kepribadian siswa telah berubah.

Penilaian sangat berperan penting untuk mendapatkan hasil yang baik dan maksimal dalam suatu pembelajaran. Menurut Arifin (2013, p. 5), evaluasi ialah suatu cara untuk menggambarkan siswa dan mengukurnya dari aspek nilai dan arti. Program pembelajaran di sekolah harus ada dilakukannya kegiatan evaluasi belajar. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengukur kemahiran peserta didik sehingga dapat mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk mengetahui peserta didik paham dengan materi pembelajaran, guru harus melakukan kegiatan evaluasi belajar kepada peserta didik. Setelah dilakukannya evaluasi dan guru mengetahui hasilnya, maka guru bisa memperbaiki kegiatan pembelajarannya. Kegiatan penilaian harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan agar dapat memahami kompetensi siswa yang dinilai (Febyronita & Giyanto, 2016).

Gunawan & Palupi (dalam Astuti, 2021) memaparkan bahwa taksonomi penting dalam evaluasi atau penilaian karena taksonomi dikatakan sebagai suatu kerangka dasar kategori tujuan pendidikan, penataan tes, dan kurikulum yang digunakan oleh seluruh dunia.

Taksonomi juga merupakan tujuan dalam pembelajaran yang terkait dengan proses dimulai dari mengingat sampai mencipta. Oleh karena itu, evaluasi atau penilaian harus mengandung taksonomi karena taksonomi pada pendidikan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau sarana dalam pembelajaran tersebut.

Dalam teori Anderson & Krathwohl (2017, p. 6), Taksonomi Bloom hanya memiliki satu dimensi, sedangkan taksonomi yang dimodifikasi memiliki dua dimensi. Dua dimensi tersebut adalah proses kognitif dan pengetahuan. Hubungan antara keduanya disebut tabel klasifikasi. Dimensi proses kognitif terdiri atas enam kategori: (C1) Mengingat, (C2) Memahami, (C3) Menerapkan, (C4) Menganalisis, (C5) Mengevaluasi, dan (C6) Membuat. Dimensi kognitif terdiri atas empat kategori: faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Menurut Susetyo (dalam Talib, 2021) bahwa C1 sampai C3 adalah proses kognitif terendah, sedangkan C4 sampai C6 adalah proses kognitif tingkat tinggi. Oleh karena itu, peserta didik dapat menguasai tingkat berpikir tinggi jika peserta didik mampu menguasai tingkat berpikir rendah terlebih dahulu sehingga Taksonomi Bloom revisi dapat dijadikan acuan dalam mengukur tingkat berpikir siswa dimulai dari level terendah yakni mengingat hingga level tertinggi, yakni mencipta.

Asesmen merupakan suatu penilaian untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data atau informasi tentang peserta didik untuk memperoleh gambaran tentang kemahiran pada siswa dalam menguasai materi yang telah diajarkan. Asesmen juga merupakan perkembangan dari proses dan pelaksanaan pembelajaran, artinya bahwa peserta didik berhasil maka guru harus merancang dan memfasilitasi pembelajaran dengan baik dalam situasi apa pun (Purwati et al., 2021, p. 19). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian terhadap kompetensi inti yang dibutuhkan seluruh peserta didik untuk mengembangkan potensinya dan berpartisipasi aktif di masyarakat dalam kegiatan positif (Rohim et al., 2021). Asesmen kompetensi minimum juga dirancang untuk memperoleh informasi tentang pencapaian siswa terhadap kompetensi yang diharapkan dan menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar siswa (Rahmayanti & Affandi, 2021).

Menurut Uno & Koni (2013, p. 1), asesmen adalah istilah umum yang didefinisikan sebagai proses yang digunakan untuk memperoleh informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan tentang peserta didik, kurikulum, program, kebijakan pendidikan, metode, atau alat pendidikan lainnya untuk suatu instansi, lembaga, organisasi atau lembaga. Menurut Yusuf (2015, p. 11) maksud dan fungsi asesmen dalam pendidikan adalah untuk memberikan informasi tentang: (a) perolehan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan untuk meningkatkan pendidikan; (b) pengendalian mutu pendidikan dan pelatihan; (c) pengambilan keputusan tentang siswa; (d) tanggung jawab kepada siswa dan masyarakat; dan (e) peraturan administrasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kognitif dalam asesmen kompetensi minimum literasi membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru. Istilah literasi dijelaskan dalam kamus bentuk kata dan frase, yang menunjukkan bahwa literasi diasosiasikan dengan huruf. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa orang yang berpendidikan pada dasarnya adalah orang yang dapat membaca dan menulis (Wardani & Sabardila, 2020). Literasi merupakan kompetensi dalam memahami wacana, baik sebagai pembaca maupun sebagai penulis sehingga memperlihatkan kepada orang-orang sebagai profesional terdidik yang tidak

hanya menerapkannya selama kegiatan pembelajaran, tetapi berlaku dengan benar untuk jangka panjang maupun untuk kebaikan.

Literasi adalah kemampuan untuk menggunakan, memahami, memikirkan, dan mengevaluasi berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas pribadi sebagai warga negara Indonesia dan warga dunia untuk berkontribusi secara produktif kepada masyarakat. Membaca dan menulis juga merupakan salah satu kompetensi minimum yang paling penting bagi siswa untuk belajar dan berkontribusi kepada masyarakat sepanjang hidup mereka. Konten yang diukur dalam literasi relevan dan konsisten di seluruh tingkatan dan tingkatan (Purwati et al., 2021, p. 20). Soal-soal AKM literasi membaca mampu memberikan sosialisasi formal maupun nonformal tentang AKM kepada peserta didik.

Dengan adanya taksonomi di dalam soal AKM siswa mampu atau dapat bernalar tentang soal-soal literasi membaca yang diberikan sehingga peserta didik bisa memperoleh kemampuannya dalam menguasai materi. Asesmen Kompetensi Minimum juga merupakan salah satu program dari pemerintah selaku pengganti ujian nasional. Asesmen tersebut juga dijadikan sebagai alat evaluasi untuk memperbaiki mutu pendidikan.

B. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mana peneliti disandingkan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penyatuan dan analisis data bersifat induksi. Penelitian ini merupakan penelitian konten analisis. Konten analisis, yaitu sesuatu yang membahas lebih mendalam isi informasi tertulis atau cetak pada suatu penelitian. Konten analisis sering digunakan pada penelitian kualitatif. Menurut Holsti (dalam Arafat, 2018) konten analisis merupakan metode yang mengambil ketetapan dengan mengumpulkan berbagai ciri-ciri individual dalam suatu pesan atau kata yakni secara objektif serta terstruktur. Teknik uji validitas yang digunakan untuk menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi teori dan triangulasi sumber.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan pada penelitian ini karena teknik dokumentasi suatu cara dalam mengumpulkan data penelitian secara tidak langsung. Data didapatkan melalui dokumen-dokumen pendukung yang berkaitan dengan data yang akan diteliti. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah soal *Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru*.

Pada soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru terdapat 2 instrumen yang dianalisis, yaitu pada soal instrumen 1 terdapat 20 butir soal. Lalu pada soal instrumen 2 terdapat 27 butir soal. Jadi total keseluruhan soal Asesmen Kompetensi Minimum tersebut ialah 47 butir soal. Setelah data yang dibutuhkan telah dikumpulkan, langkah yang akan dilakukan selanjutnya ialah mengolah data tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan karakteristik ranah kognitif Taksonomi Bloom revisi Anderson & Krathwohl (2017).

C. Pembahasan

AKM merupakan penilaian kemampuan minimum yang dilakukan kepada siswa. Kemampuan minimum yang dimaksud ialah kemampuan paling dasar yang harus dikuasai

oleh siswa. Kemampuan dasar tersebut ialah literasi membaca. Pengembangan soal AKM diterapkan untuk membantu siswa serta memberi inspirasi dalam mengembangkan soal-soal yang dapat mewajibkan siswa agar memiliki kemampuan berpikir. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Anderson & Kartwohl yang mana memiliki 6 jenjang ranah kognitif, yaitu C1 (Mengingat), C2 (Memahami), C3 (Mengaplikasikan), C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi), dan C6 (Mencipta). Tetapi di dalam soal AKM Literasi Membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru pada instrumen 1 hanya terdapat soal C2, dan C4. Sedangkan pada instrumen 2 hanya terdapat soal C2, C4, dan C6. Dalam pembuatan soal guru belum maksimal sehingga tingkat kognitif lebih mendominasi tingkatan rendah.

1. Dimensi Proses Kognitif

Yulaewati (dalam Ruwaida, 2019) mengemukakan bahwa ranah kognitif adalah ranah yang mencangkum kegiatan mental. Menurut teori yang dikemukakan oleh Anderson & Krathwohl (2017) membagi proses kognitif menjadi 6 kategori yang telah direvisi berdasarkan ranah kognitif yang telah dikemukakan oleh Bloom. Adapun keenam kategori tersebut sebagai berikut.

a. Mengingat (C1)

Mengingat ialah mengambil pengetahuan yang diperlukan dari memori jangka panjang untuk membandingkan dengan informasi jangka panjang suatu informasi yang identik atau mirip dengan informasi yang baru diterima. Dalam mengingat ini siswa harus mampu mengingat kembali suatu fakta-fakta yang sederhana (Arikunto, 2012; Syardiansah, 2016). Ada dua subkategori dalam kategori mengingat, yaitu mengenali dan mengingat kembali. Proporsi soal yang baik untuk tingkat C1 sebesar 30% (Giani et al., 2015). Tetapi pada soal AKM tidak ditemukan soal tingkat kognitif C1.

b. Memahami (C2)

Siswa dikatakan memahami apabila mereka dapat mengonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran. Siswa memahami ketika mereka menghubungkan pengetahuan baru dan pengetahuan lama mereka. Menurut Arikunto (2012) dalam memahami ini siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia mampu memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep. Ada tujuh subkategori dalam kategori memahami, yaitu menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Proporsi soal yang baik untuk tingkat C2 sebesar 30% (Giani et al., 2015). Terdapat soal AKM yang banyak ditemukan di tingkat kognitif C2, salah satunya sebagai berikut.

Pemerintah meluncurkan beberapa program klaster perlindungan sosial untuk mengatasi permasalahan ekonomi akibat pandemic covid-19. Berbagai program yang diluncurkan Pemerintah sesuai dengan teks pidato Presiden Joko Widodo menunjukkan bahwa...

c. Mengaplikasikan (C3)

Mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Menurut Arikunto (2009: 119) dalam mengaplikasikan ini siswa harus mempunyai kemampuan untuk menyeleksi atau memilih abstraksi secara tepat untuk diterapkan dalam suatu kondisi baru dan penerapannya harus sesuai. Ada dua subkategori dalam kategori mengaplikasikan, yaitu mengeksekusi dan mengimplementasikan. Proporsi soal yang baik untuk tingkat C3 sebesar 40% (Giani et al., 2015). Tetapi pada soal AKM tidak ditemukan soal tingkat kognitif C3.

d. Menganalisis (C4)

Menganalisis melibatkan proses memecahkan materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antara tiap bagian dan bentuk keseluruhannya. Menurut Arikunto (2009: 119) dalam menganalisis ini siswa diminta untuk menganalisis suatu hubungan atau kondisi yang berkelompok atau konsep-konsep dasar. Ada 3 subkategori dalam kategori menganalisis, yaitu membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan. Proporsi soal yang baik untuk tingkat C4 sebesar 40% (Giani et al., 2015). Terdapat soal AKM yang banyak ditemukan di tingkat kognitif C2, salah satunya sebagai berikut.

Setelah menyaksikan pembacaan puisi tersebut, Anda mengetahui bahwa W.S Rendra menyampaikan kata-kata yang mengandung interpretasi melalui puisi "Sajak Orang Lapar". Kata yang digunakan W.S Rendra untuk menggambarkan pertanda buruk atau akan terjadi sesuatu yang tidak baik adalah....

e. Mengevaluasi (C5)

Kriteria soal C5 tidak ditemukan pada soal AKM instrumen 1 dan instrumen 2. Mengevaluasi ialah membuat ketetapan berdasarkan kriteria dan standar. Kriteria-kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Menurut Arikunto (2012) dalam mengevaluasi ini siswa harus mengetahui sejauh mana ia mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah ia miliki untuk menilai suatu materi yang diberikan dalam penyusunan soal. Ada dua subkategori dalam kategori mengevaluasi, yaitu memeriksa dan mengkritik. Proporsi soal yang baik untuk tingkat C5 sebesar 30% (Giani et al., 2015). Tetapi pada soal AKM tidak ditemukan soal tingkat kognitif C5.

f. Mencipta (C6)

Pertanyaan dalam kategori mencipta memadukan elemen-elemen dan bagian-bagian untuk membentuk satu kesatuan. Menurut Arikunto (2012) dalam mencipta ini siswa menyusun pertanyaan-pertanyaan sedemikian rupa untuk mengembangkan suatu struktur baru. Ada tiga subkategori dalam kategori mencipta, yaitu merumuskan, merencanakan, dan memproduksi. Proporsi soal yang baik untuk tingkat C6 sebesar 40% (Giani et al., 2015). Terdapat soal AKM yang ditemukan di tingkat kognitif C2, salah satunya sebagai berikut.

Desa Narmada mendapatkan mendapatkan bantuan dua ekor sapi dari Universitas Mataram yang dikembangkan menjadi peternakan ats prakarsa Umami Ningsih. Kegiatan pengelolaan ternak sapi yang diprakarsai Umami Ningsih memunculkan masalah lingkungan, bau menyengat dari kotoran sapi. Keadaan tersebut mendorong Umami Ningsih berinisiatif....

Hasil penelitian ini berdasarkan analisis dari soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru yang terdiri atas 2 instrumen. Dalam soal Asesmen Kompetensi Minimum terdapat muatan dari Taksonomi Bloom. Muatan taksonomi di dalam soal ini pengumpulan datanya dilakukan dengan 2 instrumen. Instrumen 1 terdiri atas 20 butir soal. Instrumen 2 terdiri atas 27 butir soal. Total keseluruhan soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru adalah 47 butir soal.

2. Hasil Analisis Taksonomi Bloom Instrumen 1

Butir soal pada instrumen 1 soal AKM hanya memuat dua jenjang kognitif, yaitu C2 (Memahami), dan C4 (Menganalisis). Jenjang C1 (Mengingat), C3 (Mengaplikasikan), C5 (Mengevaluasi), dan C6 (Mencipta) belum muncul dalam butir soal. Berikut disajikan hasil analisis Taksonomi Bloom instrumen 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Proporsi Jenjang Kognitif Instrumen 1

No	Proporsi Jenjang Kognitif	Nomor Butir Soal	Jumlah Persentase
1	Mengingat-C1	-	0%
2	Memahami-C2	1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 19, 20	80%
3	Mengaplikasikan-C3	-	0%
4	Menganalisis-C4	4, 14, 17, 18	20%
5	Mengevaluasi-C5	-	0%
6	Mencipta-C6	-	0%

Berdasarkan data Tabel 1, dapat dilihat hasil perhitungan proporsi jenjang kognitif soal dengan kategori soal C2 (Memahami) persentasenya 80% dan soal C4 (Menganalisis) persentasenya 20%. Menurut Giani et al. (2015) proporsi soal yang baik untuk tingkat C2, yaitu sebesar 30%, dan proporsi soal yang baik untuk tingkat C4, yaitu sebesar 40%. Kategori C1 (Mengingat), C3 (Mengaplikasikan), C5 (Mengevaluasi), dan C6 (Mencipta) tidak ditemukan dalam soal AKM instrumen 1. Terdapat 20 soal AKM yang terdiri atas 16 soal C2 (Memahami), yakni pada butir soal nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 19, dan 20; dan 4 soal C4 (Menganalisis), yakni pada butir soal nomor 4, 14, 17, dan 18.

Soal C2 (Memahami)

“Siti Aisyah, Pendiri Bank Sampah NTB Mandiri Sampah tidak selamanya membawa petaka. Bagi orang kreatif dan memiliki ide, sampah bisa jadi berkah. Siti Aisyah merupakan seorang pendiri Bank Sampah NTB Mandiri. Dengan ide kreatifnya, Aisyah menyulap sampah menjadi aneka kerajinan, seperti tas, taplak meja, gantungan kunci, tempat tisu, tikar, bahkan keranjang sampah Saat ini ada tujuh orang yang dipekerjakan di Eco Lombok Craft, demikian Aisyah melabeli produk berbahan sampah ini.....” Jika pernyataan benar beri tanda centang (√) pada kolom “Benar”, jika pernyataan salah beri tanda centang pada kolom “Salah”!

Analisis dengan pertanyaan termasuk dalam dimensi kognitif C2, yaitu pemahaman, karena instruksi pertanyaan meminta peserta didik untuk mengelompokkan beberapa pernyataan sesuai dengan informasi dalam teks. Inilah yang ditunjukkan oleh suara pernyataan itu “Berilah tanda centang (√) pada kolom ‘Benar’ jika pernyataan sesuai dan kolom ‘Salah’ jika pernyataan tidak sesuai!”. Hal ini dikuatkan dengan teori Bloom bahwa tingkat C2 (Memahami), yaitu kategorinya dapat mengklasifikasikan, membandingkan, menginterpretasikan (Talib, 2021). Dalam soal ini peserta didik diminta untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan beberapa pernyataan yang sesuai dengan informasi dalam teks.

Soal C4 (Menganalisis)

“Dika adalah mahasiswa yang sedang melakukan pemberdayaan masyarakat di Desa Binangun. Setelah mengetahui informasi mengenai program RS-Rutilahu, Dika ingin membantu warga fakir miskin di desa tersebut agar didaftar sebagai penerima bantuan. Untuk kepentingan tersebut, ia harus mengajukan proposal” Pilihlah tindakan-tindakan yang perlu dilakukan Dika sebelum mengajukan proposal kepada Dinas Sosial! (Jawaban lebih dari satu)

Analisis pada soal tersebut termasuk ke dalam dimensi kognitif C4, yaitu menganalisis karena instruksi soal meminta peserta didik memilih pernyataan yang sesuai dengan informasi dalam teks. Hal tersebut ditandai dengan bunyi pernyataan “Pilihlah tindakan-tindakan yang perlu dilakukan Dika sebelum mengajukan proposal kepada Dinas Sosial! Jawaban lebih dari satu”. Hal ini dikuatkan dengan teori Bloom bahwa tingkat C4 (Menganalisis), yaitu kategorinya dapat memberi atribut, mengorganisasikan, mengintegrasikan, dan menyahihkan (Talib, 2021). Dalam pertanyaan ini, siswa diminta untuk memilih atau mengonfirmasi pernyataan yang sesuai dengan informasi dalam teks.

Tabel 2. Bentuk Soal AKM Literasi Membaca Instrumen 1

No	Bentuk Soal	Jumlah Soal	Jumlah Persentase
1	Pilihan Ganda	3	15%
2	Pilihan Ganda Kompleks	6	30%
3	Menjodohkan	11	55%
4	Isian Singkat	-	0%
5	Uraian	-	0%

Jenis soal penilaian kompetensi meliputi soal pilihan ganda, soal pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uraian. Setelah menganalisis pertanyaan AKM, lalu diurutkan berdasarkan jenis pertanyaan. Berdasarkan Tabel 2, jenis soal pilihan ganda terdapat 3 butir soal, soal pilihan ganda kompleks terdapat 6 butir soal, dan soal menjodohkan terdapat 11 butir soal. Jenis soal isian singkat dan uraian belum ada di soal AKM instrumen 1. Ketentuan yang ditetapkan dalam buku *Desain Pengembangan Soal AKM* untuk tingkat SMK kategori pilihan ganda seharusnya soal dibuat 20% sementara pada soal AKM Literasi Membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru pada instrumen 1 ditemukan hanya 15%. Kategori pilihan ganda kompleks seharusnya soal dibuat 40% sementara pada soal AKM pada instrumen 1 ditemukan hanya 30%. Kategori menjodohkan seharusnya soal dibuat 10% sementara pada soal AKM pada instrumen 1 ditemukan 55%. Kategori isian singkat seharusnya soal dibuat 5% sementara pada soal AKM pada instrumen 1 tidak

ditemukan soal isian singkat. Kategori uraian seharusnya soal dibuat 25% sementara pada soal AKM pada instrumen 1 tidak ditemukan soal uraian.

3. Hasil Analisis Taksonomi Bloom Instrumen 2

Butir soal pada instrumen 2 soal AKM hanya memuat tiga jenjang kognitif, yaitu C2 (Memahami), C4 (Menganalisis), C6 (Mencipta). Jenjang C1 (Mengingat), C3 (Mengaplikasikan), C5 (Mengevaluasi) belum muncul dalam butir soal. Berikut disajikan hasil analisis Taksonomi Bloom instrumen 2.

Tabel 3. Hasil Analisis Proporsi Jenjang Kognitif Instrumen 2

No	Proporsi Jenjang Kognitif	Nomor Butir Soal	Jumlah Persentase
1	Mengingat-C1	-	0%
2	Memahami-C2	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26	74%
3	Mengaplikasikan-C3	-	0%
4	Menganalisis-C4	7, 9, 16, 18, 20, 27	22%
5	Mengevaluasi-C5	-	0%
6	Mencipta-C6	15	3%

Berdasarkan data Tabel 3, dapat dilihat hasil perhitungan proporsi jenjang kognitif soal dengan kategori soal C2 (Memahami) persentase 74%, soal C4 (Menganalisis) persentasenya 22%, dan soal C6 (Mencipta) persentasenya 3%. Menurut Giani et al. (2015), proporsi soal yang baik untuk tingkat C2, yaitu sebesar 30%; proporsi soal yang baik untuk tingkat C4, yaitu sebesar 40%; dan proporsi soal yang baik untuk tingkat C6, yaitu sebesar 40%. Terdapat 27 soal Asesmen Kompetensi Minimum yang terdiri atas 20 soal C2 (Memahami), yakni pada butir soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 19, 21, 22, 23, 24, 25, dan 26; soal C4 (Menganalisis) terdiri atas 6 soal, yakni pada butir soal nomor 7, 9, 16, 18, 20, dan 27; dan soal C6 (Mencipta) terdiri atas 1 soal, yakni pada butir soal nomor 15.

Soal C2 (Memahami)

“Candi Muara Takus adalah salah satu peninggalan bersejarah dari Kerajaan Budha Sriwijaya yang sangat termasyur. Muara Takus berada di Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar yang kurang lebih berjarak 135 km dari kota Pekanbaru Riau dan lokasinya yang tidak sulit dijangkau membuat candi ini dapat dengan mudah dikunjungi dengan perjalanan darat kurang lebih 3 jam dari Pekan Baru, Riau. Muara Takus merupakan sebuah komplek percandian yang cukup besar dan luas. Candi ini juga diyakini sebagai kompleks peninggalan Kerajaan Sriwijaya yang tertua di dunia, dan juga merupakan simbol dari puncak kejayaan kerajaan itu. Sampai dengan saat ini sebenarnya belum ada satupun bukti sejarah Candi Muara Takus yang bisa menunjukkan kapan tepatnya candi ini dibangun. Tetapi secara pasti candi ini telah ada pada zaman kejayaan Kerajaan Sriwijaya.....” Seberapa unikkah Pura Muara Takus?

Analisis dengan pertanyaan termasuk dalam dimensi kognitif C2, yaitu pemahaman, karena instruksi pertanyaan meminta siswa untuk menginterpretasikan pertanyaan sesuai dengan informasi dalam teks. Hal tersebut ditandai dengan bunyi pertanyaan “Bagaimanakah keunikan candi Muara Takus?” Hal ini dikuatkan dengan teori Bloom bahwa tingkat C2 (Memahami), yaitu kategorinya dapat mengklasifikasikan, membandingkan,

menginterpretasikan (Talib, 2021). Dalam soal ini peserta didik diminta untuk menafsirkan pertanyaan yang sesuai dengan informasi dalam teks.

Soal C4 (Menganalisis)

“Kreativitas warga Desa Narmada yang diprakarsai oleh Ummi Ningsih dalam memanfaatkan biogas mampu menjawab kebutuhan energy di tingkat lokal” Tariklah garis antara pernyataan tentang upaya Ummi Ningsih dan lokasi peristiwanya!

Analisis pada soal tersebut termasuk ke dalam dimensi kognitif C4, yaitu menganalisis karena instruksi soal meminta peserta didik memilah beberapa pernyataan yang sesuai dengan informasi dalam teks. Hal tersebut ditandai dengan bunyi pernyataan “Tariklah garis antara pernyataan tentang upaya Ummi Ningsih dan lokasi peristiwa!” Hal ini dikuatkan dengan teori Bloom bahwa tingkat C4 (Menganalisis), yaitu kategorinya dapat memberi atribut, mengorganisasikan, mengintegrasikan, dan memilah (Talib, 2021). Dalam soal ini peserta didik diminta untuk memilah beberapa pernyataan yang sesuai dengan informasi dalam teks.

Soal C6 (Mencipta)

“Ummi Ningsih dan Kreativitas Warga Desa Narmada Manfaatkan Biogas Bagi Umni Ningsih, kotua PKK Desa Narmada di Kabupaten Lombok Barat, persoalan energi bukan masalah rupiah. Masalah kebutuhan energi memiliki keterkaitan antara kelangsungan hidup manusia dan kolestarian alam. Perempuan yang juga mengajar di SMP Negeri 2 Lingsar ini berprinsip bahwa manusia harus kreatif untuk menghasilkan sesuatu, termasuk menciptakan energi ramah lingkungan.....” Desa Narmada mendapatkan bantuan dua ekor sapi dari Universitas Mataram yang dikembangkan menjadi peternakan ats prakarsa Ummi Ningsih. Kegiatan pengelolaan ternak sapi yang diprakarsai Ummi Ningsih memunculkan masalah lingkungan, bau menyengat dari kotoran sapi. Keadaan tersebut mendorong Ummi Ningsih berinisiatif...

Analisis pada soal tersebut termasuk ke dalam dimensi kognitif C6, yaitu mencipta karena instruksi soal meminta peserta didik merancang ide baru untuk menyelesaikan sebuah teks yang sesuai dengan informasi dalam teks. Hal tersebut ditandai dengan bunyi pernyataan “Keadaan tersebut mendorong Ummi Ningsih berinisiatif.” Hal ini dikuatkan dengan teori Bloom bahwa tingkat C6 (Mencipta), yaitu kategorinya dapat menggeneralisasi dan memproduksi (mencari cara lainnya). Dalam soal ini peserta didik diminta untuk merancang ide baru untuk menyelesaikan sebuah teks yang sesuai dengan informasi dalam teks.

Berdasarkan hasil analisis umum dapat diketahui bahwa kemahiran minimum untuk penilaian literasi SMK Negeri 3 Pekanbaru dikedepankan mendominasi tingkat kognitif C2 (Memahami) dengan persentase soal instrumen 1 sebesar 80% dan persentase soal instrumen 2 sebesar 74%. Hasil penelitian siswa lebih dituntut untuk menentukan bahwa siswa mengerti dengan hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau teori. Meski soal berbasis AKM yang memacu pada penilaian literasi, namun masih memiliki proporsi yang belum ideal sehingga bisa dikatakan tidak mendukung ketercapaian kompetensi minimum dalam AKM.

Tabel 4. Bentuk Soal AKM Literasi Membaca Instrumen 2

No	Bentuk Soal	Jumlah Soal	Jumlah Persentase
1	Pilihan Ganda	12	44%
2	Pilihan Ganda Kompleks	2	7%
3	Menjodohkan	8	30%
4	Isian Singkat	1	4%
5	Uraian	4	15%

Setelah menganalisis pertanyaan AKM instrument 2, lalu diurutkan berdasarkan jenis pertanyaan. Berdasarkan Tabel 4, jenis soal pilihan ganda terdapat 12 butir soal, soal pilihan ganda kompleks terdapat 2 butir soal, soal menjodohkan terdapat 8 butir soal, soal isian singkat terdapat 1 butir soal, dan soal uraian terdapat 4 butir soal. Ketentuan yang ditetapkan dalam buku “Desain Pengembangan Soal AKM” untuk tingkat SMK kategori pilihan ganda seharusnya soal dibuat 20% sementara pada soal AKM Literasi Membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru pada instrumen 2 ditemukan 44%. Kategori pilihan ganda kompleks seharusnya soal dibuat 40% sementara pada soal AKM pada instrumen 2 hanya 7%. Kategori menjodohkan seharusnya soal dibuat 10% sementara pada soal AKM pada instrumen 2 ditemukan 30%. Kategori isian singkat seharusnya soal dibuat 5% sementara pada soal AKM ada instrumen 2 ditemukan hanya 4%. Kategori uraian seharusnya soal dibuat 25% sementara pada soal AKM pada instrumen 2 ditemukan hanya 15%.

4. Evaluasi Penyusunan Soal Asesmen Kompetensi Minimum

Berdasarkan data yang sudah diteliti bahwa soal Asesmen Kompetensi Minimum yang dibuat oleh guru SMK Negeri 3 Pekanbaru masih banyak soal yang tergolong tingkat rendah, yakni lebih banyak soal C2 dibandingkan soal lainnya. Ketentuan yang ditetapkan dalam buku *Desain Pengembangan Soal AKM* untuk tingkat SMK kategori pilihan ganda seharusnya soal dibuat 20% sementara pada soal AKM Literasi Membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru pada instrumen 1 ditemukan hanya 15% dan pada instrumen 2 ditemukan 44%. Kategori pilihan ganda kompleks seharusnya soal dibuat 40% sementara pada soal AKM pada instrumen 1 ditemukan hanya 30% dan pada instrumen 2 hanya 7%. Kategori menjodohkan seharusnya soal dibuat 10% sementara pada soal AKM pada instrumen 1 ditemukan 55% dan pada instrumen 2 ditemukan 30%. Kategori isian singkat seharusnya soal dibuat 5% sementara pada soal AKM pada instrumen 1 tidak ditemukan soal isian singkat dan pada instrumen 2 ditemukan hanya 4%. Kategori uraian seharusnya soal dibuat 25% sementara pada soal AKM pada instrumen 1 tidak ditemukan soal uraian dan pada instrumen 2 ditemukan hanya 15%.

Oleh karena itu, perlu dievaluasi dalam membuat soal Asesmen Kompetensi Minimum selanjutnya agar soal lebih ideal dan sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. (Pasi & Yusrizal, 2018) Soal yang baik ialah soal yang dapat menilai apa yang akan dinilai dan yang seharusnya dinilai. Sekarang sudah saatnya untuk guru diberi bekal untuk menyusun atau membuat soal sesuai kaidah. Tentu saja hasil jawaban soal dari siswa dapat digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan siswa yang sebenarnya.

5. Karakteristik Soal Asesmen Kompetensi Minimum

Karakteristik soal asesmen kompetensi minimum literasi membaca yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu (1) bentuk soal, (2) konteks teks, dan (3) konten teks.

a. Bentuk Soal

Dari segi bentuk soal AKM yang diteliti terdiri atas pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uraian. Soal pilihan ganda terdiri atas pokok soal dengan beberapa pilihan jawaban. Siswa diminta untuk menjawab soal dengan memilih satu jawaban soal yang benar dari beberapa pilihan jawaban. Jumlah pilihan jawaban untuk SMK sebanyak 5 pilihan (A, B, C, D, E). Soal pilihan ganda kompleks terdiri atas pokok soal dan beberapa pernyataan di mana siswa harus memilih pernyataan dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom yang disediakan pada tiap pernyataan yang dianggap sesuai dengan permasalahan pada pokok soal, pada kolom Ya/Tidak, pada kolom Benar/Salah. Soal menjodohkan menilai kemampuan siswa dalam mencocokkan, menyesuaikan, dan menghubungkan antardua pernyataan yang disediakan. Soal menjodohkan terdiri atas 2 lajur. Lajur pertama (sebelah kiri) merupakan pokok soal dan lajur kedua (sebelah kanan) merupakan jawaban. Soal isian singkat merupakan soal yang mewajibkan siswa untuk memberikan jawaban secara singkat, berupa kata, angka, frasa, dan simbol. Soal uraian merupakan soal yang mewajibkan siswa untuk mengingat gagasan dengan cara mengemukakan gagasan tersebut dalam bentuk uraian yang tertulis. Soal uraian mewajibkan siswa mengingat kembali atau mengambil pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang. Misalnya, mengingat kembali tanggal peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Indonesia.

b. Konteks Soal

Dari segi konteks AKM literasi terdapat tiga konteks pembahasan, yaitu unsur personal, sosial budaya, dan saintifik. Keragaman dalam konteks soal yang ada pada kompetensi literasi memberikan dorongan untuk mengukur berpikir kritis dan mengembangkan potensi. Indikator kompetensi literasi pada AKM mengembangkan kompetensi untuk membuat rencana penyelesaian dan evaluasi solusi melalui proses identifikasi persoalan sehingga dapat membentuk keterampilan kritis (Ahmad, 2022). Berikut unsur konteks pembahasan dalam soal AKM di SMK Negeri 3 Pekanbaru.

(1) Personal

Dalam buku "Desain Pengembangan Soal AKM" konteks personal ini berfokus pada aktivitas seseorang, keluarga, atau kelompok. Karakteristik konteks yang dapat dianggap pribadi ialah dapat meliputi hal-hal yang berhubungan dengan persiapan makanan, belanja, permainan, kesehatan pribadi, olahraga, perjalanan, penjadwalan pribadi, dan keuangan pribadi. Dalam soal AKM Literasi Membaca di SMK Negeri 3 belum muncul karakteristik konteks personal. Ini menjadi evaluasi untuk guru dalam membuat soal AKM di mana harus sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan.

(2) Sosial Budaya

Dalam buku “Desain Pengembangan Soal AKM” konteks ini antara lain dapat meliputi sistem pemungutan suara, transportasi publik, pemerintahan, kebijakan publik, demografi, periklanan, statistik, dan ekonomi sosial. Konteks sosial budaya juga meliputi masalah sosial dan kebudayaan. Dalam soal AKM Literasi Membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru terdapat soal sosial budaya. Berikut contoh soal konteks sosial budaya pada soal AKM.

Setiap kawasan hutan oleh masyarakat ada Suku Kajang memiliki fungsi masing-masing. Oleh karena itu, orang yang melanggar ketentuan tersebut akan dijatuhi sanksi sesuai perbuatan dan lokasinya. Mana sajakah informasi yang sesuai dengan uraian tersebut? (Jawaban lebih dari satu)

(3) Saintifik

Dalam buku “Desain Pengembangan Soal AKM” konteks saintifik ini berhubungan dengan aplikasi matematika di alam semesta dan isu serta topik yang berkaitan dengan sains dan teknologi. Dalam soal AKM Literasi Membaca di SMK Negeri 3 tidak ditemukan karakteristik konteks saintifik karena konteks ini termasuk ke literasi numerasi di mana tidak berkaitan dengan pembahasan penelitian ini tentang literasi membaca.

c. Konten Teks

Dari segi konten teks AKM literasi terdapat dua konten pembahasan, yaitu teks sastra dan teks informasi. Dalam buku “Desain Pengembangan Soal AKM dari teks sastra siswa dapat memperoleh hiburan, menikmati cerita, dan melakukan perenungan untuk menghayati permasalahan kehidupan yang diajukan pengarang. Sedangkan dari teks informasi siswa dapat memperoleh fakta, data, dan informasi untuk mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah.

D. Penutup

Berdasarkan penelitian Analisis Taksonomi pada Soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru dapat disimpulkan dari 2 instrumen soal AKM terdapat 47 soal AKM literasi membaca yakni kategori C2 terdapat 36 soal, kategori C4 terdiri atas 10 soal dan kategori C6 terdiri atas 1 soal. Pada soal AKM instrumen 1 tingkat kognitif C2 (pemahaman) sebesar 80% dan tingkat kognitif C4 (analisis) sebesar 20%, sedangkan pada AKM instrumen 2 tingkat kognitif C2 (pemahaman) sebesar 74%, tingkat kognitif C2 (pemahaman) sebesar 74%, tingkat kognitif C4 (analisis) 22% dan tingkat kognitif 3% di C6 (mencipta).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kognitif lebih mendominasi tingkatan rendah, yaitu C2 (Memahami). Sedangkan tingkat kognitif seperti C1 (Mengingat), C3 (Mengaplikasikan), C4 (Menganalisis), C5 (Mencipta), dan C6 (Mengevaluasi) sangat sedikit ditemukan bahkan belum muncul dalam soal AKM Literasi Membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru. Rendahnya kemampuan siswa pada tingkat kognitif menengah dan tinggi

akan berakibat pada tujuan pembelajaran dan penilaian. Hal tersebut menjadikan bahan evaluasi untuk guru dalam membuat soal yang ideal sesuai dengan ranah kognitif dalam teori Anderson & Krathwohl di mana ranah kognitif itu memiliki 6 tingkatan yang harus dibuat dalam soal untuk mencapai kompetensi minimum dalam AKM.

Daftar Pustaka

- Ahmad, R. (2022). Efektivitas Conceptual Understanding Procedures Menggunakan Live Workshseets terhadap Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di Sekolah Dasar. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 7(1), 45–53. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/6736>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2017). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Pustaka Pelajar.
- Arafat, G. Y. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadrah*, 17(33), 32–48. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2370>
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Astuti, F. (2021). Analisis Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Revisi Pada Soal Ujian Sekolah Bahasa Jawa. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 83–99. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i1.47031>
- Daryanto. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Febyronita, D., & Giyanto. (2016). Survei Tingkat Kemampuan Siswa dalam Mengerjakan Tes Berbentuk Jawaban Singkat (Short Answer Test) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Geografi) Kelas VII di SMP Negeri 1 Mesuji Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 1(1), 17–21. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/swarna/article/view/812>
- Giani, Zulkardi, & Hiltrimartin, C. (2015). Analisis Tingkat Kognitif Soal-Soal Buku Teks Matematika Kelas VII Berdasarkan Taksonomi Bloom. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 78–98. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jpm/article/view/2125>
- Pasi, S. N., & Yusrizal. (2018). Analisis Butir Soal Ujian Bahasa Indonesia Buatan Guru MTSN di Kabupaten Aceh Besar. *Master Bahasa*, 6(2), 195–202. <https://jurnal.unsyiah.ac.id/MB/article/view/11666>
- Purwati, P. D., Faiz, A., & Widiyatmoko, A. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Kelas Jenjang Sekolah Dasar Sarana Pemacu Peningkatan Literasi Peserta Didik. *Sosio Religi*, 19(1), 13–24. <https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/39347>
- Rahmayanti, N., & Affandi, M. (2021). Analisis Tingkat Kognitif Soal Pendidikan Agama Islam Tingkat SMA Berbasis Assesmen Kompetensi Minimum. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 82–95. <https://doi.org/10.30659/jspi.v4i1.17419>
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Ruwaida, H. (2019). Proses Kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi: Analisis Kemampuan Mencipta (C6) pada Pembelajaran Fikih di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 51–76.

<https://doi.org/10.35931/am.v4i1.168>

- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syardiansah. (2016). Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II). *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 5(1), 440–448. <https://media.neliti.com/media/publications/196966-none-017fcb72.pdf>
- Talib, A. (2021). Analisis Level Kognitif Taksonomi Bloom Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021*, 209–223. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/25243>
- Tulasi, D. (2010). Merunut Pemahaman Taksonomi Bloom: Suatu Kontemplasi Filosofis. *Humaniora*, 1(2), 359–371. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i2.2878>
- Uno, H. B., & Koni, S. (2013). *Assessment Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wardani, L. S. P., & Sabardila, A. (2020). Kualitas Argumentasi Mahasiswa dalam Wacana Debat “Budaya Literasi Sekolah” pada Pembelajaran Keterampilan Berbahasa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 341–350. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.61>
- Yusuf, M. (2015). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Prenamedia Group.

